

BAB V

PENUTUP

Dalam berkehidupan, manusia bisa mencoba dan sudah terbiasa membaca tanda-tanda untuk mengungkap tabir makna dengan segala pertanyaan yang akan selalu muncul dalam benak manusia hingga rasa berbagi yang komunikatif dalam diri manusia. Rasa ingin tahu dan pengamatan yang bersifat pribadi mengantarkan penulis pada pembacaan-pembacaan tanda dilingkup sekitar dan di luar wilayah penulis sendiri. Hal ini pada dasarnya dapat dikatakan bahwa manusia telah berpikir secara semiotis, bagaimana antar manusia berkomunikasi, memaknai hidup, menciptakan tanda hingga mengekspresikan pikiran dan perasaan hingga terjalin saling pemahaman satu sama lainnya.

Jika menilik salah satu buku Arthur Asa Berger dalam definisinya

“Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal yang lain. C.S Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (1958, 2: 228)”²²

Maka dalam konteks seni dan budaya, mengamati kehidupan yang semakin fenomenal ini akan mampu mengantarkan kita pada tataran pemikiran sebuah analisa yang sistematis secara keilmuan. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat tema Ikon Sebagai objek Pengkaryaan Seni Lukis dan mencoba menganalisa karya lukis tugas akhir ini dengan menggunakan tinjauan semiotika dalam pengamatan fenomena-fenomena kehidupan secara personal maupun

²² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu pengantar semiotika*, terjemahan Dwi Mariantono dan Sunarto, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005, h. 1

general. Harapan penulis adalah ketika sebuah pembacaan atas tanda-tanda ikonis mampu mengantarkan kita pada kehidupan yang berharga penuh makna dan nilai filosofis yang tinggi.

Mengutip kembali tujuan bersama dalam berkehidupan berbudaya yang bernilai tinggi, sebuah makalah tentang kebudayaan menyatakan sebagai berikut :

“Pengertian positif, baik Ernst Cassirer, salah seorang filsuf kebudayaan terbesar abad ke-20, maupun Clifford Geertz, salah seorang antropolog kenamaan, keduanya, mempermasalahkan hubungan antara manusia dan kebudayaan. Keduanya memandang manusia merupakan esensi dalam kebudayaan. Cassirer meletakkan kebudayaan sebagai usaha manusiawi untuk memahami diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan melalui kreasi akal-budi dan penggunaan simbol-simbol. Bentuk-bentuk simbolis yang penting dari kehidupan manusia mendapat tekanan utama, salah satu di antaranya yang dianggap penting ialah seni. Sedangkan menurut Geertz, untuk mendekati peristiwa sosial, perlulah seorang ilmuwan tidak sekadar mencari hubungan sebab-akibat, melainkan berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan, masih menurut Geertz, adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu. Maka, kebudayaan memiliki sifat semiotik dan kontekstual. Pendek kata, manusia, kemanusiaan, memanusiakan manusia secara manusiawi, humanitas, merupakan tema-tema yang biasa dijadikan fokus garapan dalam berkesenian”²³

Bagaimanapun sebuah realitas sebuah peristiwa dengan segala fenomenanya terjadi, maka hal tersebut dapat diamati dan dianalisa kecenderungan-kecenderungan dalam menguak suatu hal yang telah dan akan terjadi. Sementara ketika tema lukisan ini dikerjakan, penulis mencoba membuka ruang-ruang misteri dibalik sebuah benda ataupun peristiwa yang ada dalam keseharian yang ada dan ditiadakan sebagai refleksi yang kontemplatif. Pemaknaan terhadap sebuah benda atau peristiwa ini membantu diri untuk

²³ Satoto Soediro, *Seni Sebagai Fokus Budaya*, Makalah Panitia Pengarah Kongres Kebudayaan V tahun 2003, Jawa Tengah, h.2

membuka wawasan secara sistematis akan sesuatu yang telah ataupun yang akan terjadi, sehingga meningkatkan kepekaan diri untuk lebih mawas diri dan berkembang kearah yang positif secara material maupun spiritual.

Secara khusus ketika salah satu bahasan tinjauan semiotika, ketika penulis membicarakan tanda atas kemiripan sebuah objek maka penulis telah berpikir secara ikonis. Dan makna ikon tersebut tidak saja sebagai penghubung penulis atas sebuah peristiwa yang terjadi diluar dan didalam diri. Bagi penulis ini adalah hal yang menarik untuk meningkatkan diri untuk lebih mengkritisi hidup dan memberi solusi dalam mengatasi masalah-masalah yang general. Ikon sendiri hanya salah satu cara membedakan penganalisaan atas beragamnya tanda-tanda. Dengan harapan lebih khusus meninjau ikon, maka penulis mencoba mengkomunikasikannya kembali melalui lukisan yang sarat dengan tanda-tanda ikonisitas itu sendiri.

Seperti diungkapkan oleh Kris Budiman lebih lanjut tentang ikonisitas,

“Karya seni rupa atau visual pada umumnya lebih memanfaatkan potensi ikonisitas. Torehan warna, goresan garis, serta segenap unsur visual lain di dalam sebuah lukisan bekerja sama membentuk gugusan ikon yang bisa dikenali sebagai sesuatu, entah benda-benda, manusia, peristiwa, bentuk-bentuk geometris dan sebagainya”²⁴

Demikian tulisan penulis ajukan sebagai pembacaan ikon didalam pengkayaan tugas akhir ini. Sebelum dan sesudahnya karena penulis memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai laporan penulis akan karya-karya yang diajukan sebagai syarat kelulusan ini tidak terlepas dari pembelajaran yang terus menerus dalam berproses berkonsep dan berkarya, harapan kedepan adalah

²⁴ Kris Budiman, *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta, Buku Baik, 2005, h.113

dengan memahami dan mempelajari sebuah ikon maka penulis mampu mempertanggungjawabkan citraan-citraan yang tercipta didalam pemikiran kembali pada bentuk visual ataupun rupa. Hingga sekiranya tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu pengantar semiotika*, terjemahan Dwi Marianto dan Sunarto, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005
- Brouwer, M.A.W, *Psikologi Fenomenologis*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983
- Budiman, Kris, *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta, Buku Baik, 2005
- Strinati, Dominic, *Popular Culture*, Bentang Budaya, Yogyakarta 1995
- EF. Everymans, *Encyclopedia*, ed.-Jm. Den & Sons Ltd, 1958
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2001
- Lury, Celia, *Budaya Konsumen*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1998
- Matthew, Arnold, *Culture and Anarchy*, Cambridge University Press, London, 1960
- Marco Livingstone, *Pop Art A Continuing History*, Thames And Hudson, London, 1990)
- Noerhadi, Toeti Heraty, "Kreativitas Suatu Tinjauan Filsafat", dalam S Takdir Alisyahbana, Dian Rakyat, Jakarta, 1983
- Rogers, Mary.F, *Barbie Culture; Ikon Budaya Konsumerisme*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2003
- Sachari, Agus, *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*, ITB, Bandung, 2002
- Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya pop*, Qalam, Yogyakarta, 1993
- Osterwold, Tilman, *Pop Art*, Taschen, Koln, 1999
- Biennale Yogya VII, Yogyakarta*, Consciousness of the here and now, Taman Budaya Yogyakarta, 2005
- Sunardi, ST, *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002
- Susanto, Mikke, *Membongkar Seni Rupa*, Jendela, Yogyakarta, 2003

- Satoto, Soediro, "*Seni Sebagai Fokus Budaya* ", Makalah Panitia Pengarah Kongres Kebudayaan V, Jawa Tengah, 2003
- Tedjoworo, H, *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat PostModern*, Cetakan V, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Wiryomartono, Bagoes. P, *Pijar-Pijar penyingkap Rasa Sebuah Wacana Seni dan Keindahan Dari Plato Sampai Derrida*, PT. Gramedia, Jakarta 2001
- Van Zoest, Aart, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang kita lakukan Dengannya*, Yayasan Sumber Agung, Jakarta, 1993

